



KONSTRUKSI RELASI MENANTU WNI DAN MERTUA WNA DALAM KANAL YOUTUBE KELUARGA BAHAGIA DI JERMAN: ANALISIS WACANA VAN DIJK

Jasmine Alya Pramesthi

Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Telkom University
japrums@telkomuniversity.ac.id

Histori artikel

Received:
29 July 2026

Accepted:
31 July 2026

Published:
31 July 2026

Abstrak

Pernikahan multikultural membentuk kebiasaan individu yang berbeda dengan kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya. Sepasang suami istri tidak hanya berupaya dalam menyatukan dua kepala saja, dimana seorang pasangan suami istri perlu adanya proses adaptasi dengan mertua. Pengalaman yang dibagikan oleh pemilik YouTube channel Keluarga Bahagia di Jerman dengan judul video "NASIB PUNYA MERTUA BULE | BEGINI RASANYA JADI MENANTU ORANG JERMAN". Dalam menjelaskan bagaimana gambaran hubungan menantu WNI dengan mertua WNA, peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis analisis wacana melalui model analitik Van Dijk. Berdasarkan pada teksnya, dijelaskan bahwa tema yang hendak dibawa oleh Trisna sebagai pembicara ialah pengalaman sebagai menantu warga negara Jerman yang disampaikan melalui skematik yakni adanya pendahuluan, badan narasi, hingga penutup. Kemudian penekanan dilakukan bahwa pembicara tidak memiliki intensi buruk dalam menyudutkan budaya yang berkembang di Indonesia mengenai mertua dan menantu. Pengetahuan yang dibawa oleh pembicara mengenai budaya yang berkembang di Indonesia dan Jerman. Informasi-informasi mengenai pengetahuannya disampaikan sebagai fondasi dari narasi mengenai perbedaan budaya keduanya yang. Kemudian pengetahuan yang dimiliki pembicara didukung oleh opini dan sikap dari pembicara. Sedangkan pada dimensi konteks sosial, narasi didasarkan oleh perbedaan budaya antara Indonesia dan Jerman yang mengatur hubungan antara mertua dan menantu yang pembicara anggap bahwa hubungan mertua dan menantu di Jerman tidak adanya kecanggungan seperti yang umum ditemukan di Indonesia. Dalam menyusun studi berikutnya, peneliti menyarankan untuk melakukan studi komparasi yang dapat dilakukan dengan metode fenomenologi untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

Kata-kata Kunci: Analisis Wacana, Budaya, Van Dijk

*Penulis koresponding : Jasmine Alya Pramesthi (japrums@telkomuniversity.ac.id)

Abstract. Multicultural marriages form individual habits that differ from those that have been formed before. A couple does not only try to unite two heads, where a married couple needs an adaptation process with in-laws. The experience was shared by the owner of YouTube Keluarga Bahagia di Jerman with the video titled "NASIB PUNYA MERTUA BULE | BEGINI RASANYA JADI MENANTU ORANG JERMAN". In explaining how the Indonesian daughter-in-law's relationship with foreigner in-laws, researchers conducted research with qualitative approach of discourse analysis type through Van Dijk's analytical model. Based on the text, it is explained that the theme to be presented by Trisna as a speaker is the experience as the daughter-in-law of German citizens delivered through schematics, namely the introduction, narrative body, to the conclusion. Then the emphasis is made that the speaker does not have bad intentions in cornering the culture that develops in Indonesia regarding in-laws and daughter-in-law. Knowledge presented by speakers about the culture that develops in Indonesia and Germany. Information about his knowledge is conveyed as the foundation of the narrative about the cultural differences of the two. Then the knowledge that the speaker has is supported by the opinions and attitudes of the speaker. While in the social context dimension, the narrative is based on cultural differences between Indonesia and Germany that govern the relationship between in-laws and daughter-in-law who the speaker considers that the relationship of in-laws and daughter-in-law in Germany is not awkward as is commonly found in Indonesia. In compiling the next study, the researchers suggested conducting a comparative study that can be done with phenomenological methods to obtain more in-depth results.

Keywords: Culture, Discourse Analysis, Van Dijk

Latar Belakang

Keinginan untuk membangun jalinan hubungan dengan individu lainnya, dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial (Rahmawati, 2015). Peran manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya tentu memerlukan manusia lain untuk membangun adanya interaksi. Interaksi tersebut dibangun dari komunikasi (Vera & Wihardi, 2012). Dalam memahami komunikasi antar manusia, salah satu penerapannya ialah komunikasi antar budaya. Manusia sebagai makhluk sosial terdiri dari berbagai etnis, suku, ras, maupun budaya. Dari adanya beragam budaya, maka akan menentukan pola komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya menjadi suatu norma yang berlangsung dalam masyarakat global, hal ini membuat tidak adanya batasan regional maupun hambatan budaya yang terjadi antara satu orang dan lainnya (Rizak, 2018). Penjelasan dari adanya komunikasi antar budaya banyak didiskusikan sebagaimana semakin majunya sistem sosial masyarakat dari suatu negara (Ibrahim & Bambang, 2015).

Komunikasi antar budaya dapat ditemukan dalam interaksi pada kehidupan masyarakat, organisasi, maupun dalam lingkup terdekat, yaitu dalam keluarga. Adanya pernikahan multikultural memberikan sumbangsih mengenai studi komunikasi antar budaya, salah satunya penelitian oleh Tili & Barker (2015) yang menjelaskan bahwa individu terlibat dalam komunikasi antar budaya karena berbagai alasan, manfaat memperluas wawasan mereka dan mengurangi etnosentrisme mereka mendorong keinginan mereka untuk komunikasi pernikahan multikultural yang efektif. Pernikahan multikultural membentuk kebiasaan individu yang berbeda dengan kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya. Tili & Barker (2015) menjelaskan bahwa konteks yang lebih luas untuk komunikasi dalam pernikahan antar budaya biasanya merupakan budaya asli salah satu pasangan, yang

membutuhkan tingkat adaptasi yang lebih besar dari pasangan lainnya. Saat menyesuaikan diri dengan budaya lain, kompetensi komunikasi yang dibutuhkan di lingkungan baru diperoleh melalui proses yang disebut akulturasi. Pasangan antar budaya mungkin memiliki kekuatan dan karakteristik kualitas yang menjaga hubungan mereka meskipun memiliki perbedaan budaya (Lee et al., 2017).

Perkawinan yang dilangsungkan dengan Warga Negara Asing (WNA) bukan hal yang asing dilakukan oleh Warga Negara Indonesia (WNI), yang dinamakan perkawinan campuran. Perkawinan campuran dilatarbelakangi oleh beragam perbedaan, salah satunya ialah perbedaan kebangsaan (Oktafiani et al., 2015). Dalam perkawinan, sepasang suami istri tidak hanya berupaya dalam menyatukan dua kepala saja, namun di dalamnya terdapat bentuk komunikasi kepada anggota keluarga lainnya, dimana seorang pasangan suami istri perlu adanya proses adaptasi dengan keluarga ipar, salah satunya dengan mertua.

Istilah "mertua" membedakan antara hubungan dengan anggota keluarga asal dan hubungan yang terbentuk melalui pernikahan. Tentu, perbedaan tersebut menimbulkan pertanyaan apakah hubungan mertua dianggap oleh pihak yang terlibat sebagai bagian atau terpisah dari unit keluarga utama (Rittenour, 2012). Santi, (2015) menemukan bahwa adanya hubungan yang tidak harmonis antara menantu dan mertua, ketidak harmonisan ditemukan karena adanya miskomunikasi di dalamnya. Kualitas hubungan diantara keduanya terhambat karena adanya sikap yang tidak acuh.

Idealnya, hubungan antara mertua dan menantu bercirikan cinta dan pengertian, di mana ibu mertua atau menantu perempuan seperti anak perempuan atau ibu sendiri. Dalam prakteknya, kualitas hubungan bervariasi. Beberapa wanita mengalami hubungan yang penuh kasih sayang dan berkualitas tinggi, sedangkan hubungan yang lain dicirikan oleh pertukaran yang menyakitkan dan tidak berbicara (Allendorf, 2017).

Setiap budaya memiliki interpretasinya masing-masing dalam menjelaskan hubungan antara mertua dan menantu. Stereotip negatif ibu mertua juga ditemukan dalam budaya Asia dan Amerika Asia. Keluarga induk patrilineal tradisional budaya etnis Asia Timur secara eksplisit mendefinisikan tugas menantu perempuan. Hubungan keluarga utama bukanlah hubungan pasangan, tetapi antara anak laki-laki dewasa yang sudah menikah dan orang tuanya. Salah satu kewajiban menantu perempuan ialah tunduk pada otoritas ibu mertuanya (Shih & Pyke, 2016). Sedangkan dalam hubungan keluarga masyarakat Barat, terdapat hubungan yang rumit antara ibu suami dan menantu perempuan daripada antara ibu istri dan suami (Apter 2009). Padahal ibu istri jauh lebih dekat dengan keluarga inti. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa pasangan jarang tinggal bersama orang tua suami. Ibu dari seorang anak perempuan dalam masyarakat Barat matrilokal tetap berhubungan

dekat dengannya dan dengan cucu-cucunya, tetapi ibu dari seorang anak laki-laki rentan dan mungkin kehilangan segalanya (Davies, 2012).

Di Indonesia hubungan antar anggota keluarga masih sangat erat dan sangat dipengaruhi oleh adat istiadat. Berlawanan dengan negara-negara Barat, hubungan erat antara negara-negara Barat dan keluarga besar kurang dipengaruhi oleh adat. Inilah kenapa di Indonesia kalau ingin menikah harus menikah dengan keluarga, bukan hanya anak. Orang tua masih memantau kehidupan keluarga anak-anak mereka. Pada saat yang sama, di Barat, orang tua tidak mencampuri urusan keluarga anak-anaknya (Hadawiyah, 2016).

Melalui perkembangan teknologi yang semakin pesat, semakin banyak pula individu memanfaatkan teknologi tersebut dengan membagikan pengalaman pribadinya baik melalui tulisan ataupun audio visual secara daring. Salah satunya pengalaman yang dibagikan melalui YouTube oleh beberapa kreator Warga Negara Indonesia (WNI) khususnya peran sebagai istri mengenai kehidupan dalam menjalani pernikahan multikultural, dimana di dalamnya termasuk hubungan dengan mertua yang memiliki perbedaan kebangsaan. Salah satu kreatornya ialah pemilik YouTube *channel* Keluarga Bahagia di Jerman.

YouTube channel tersebut didirikan oleh Trisna yang berkewarganegaraan Indonesia dan Paul yang berkewarganegaraan Jerman. Dalam deskripsi channelnya pun, mereka menuliskan bahwa mereka ialah keluarga *mix* (Papua – Jerman) yang berdomisili di Jerman. Video yang diunggah pun berkisar mengenai kesehariannya sebagai keluarga, keperluan rumah tangga, serta hobinya dalam berpanen buah. Dalam menjelaskan hubungannya dengan mertuanya yang berkewarganegaraan Jerman, Trisna mengunggah video dengan judul “NASIB PUNYA MERTUA BULE | BEGINI RASANYA JADI MENANTU ORANG JERMAN”. Dalam video tersebut, Trisna menjelaskan bagaimana hubungannya dengan mertuanya dalam kesehariannya serta perbedaan yang ia rasakan karena memiliki mertua dengan berbeda kewarganegaraan.

Terdapat beberapa studi terdahulu yang menjelaskan komunikasi antar budaya dalam keluarga multikultural, diantaranya yang ditulis oleh Lee et al., (2017) yang mengemukakan bahwa tingkat akulturasi yang secara signifikan lebih tinggi pada orang Asia pada pasangan antar budaya Asia dan tingkat keterbukaan, kesadaran, dan ekstrovertasi yang secara signifikan lebih tinggi pada individu dalam pasangan antar budaya Asia terlihat jelas. Selain itu, dalam pernikahan campuran dalam konteks Indonesia sendiri, Hadawiyah, (2016) mengungkapkan bahwa budaya keluarga kawin campur menjadi peleburan yang unik, terutama ketika semua pihak berusaha menyelesaikan masalah keluarga. Sebagai permulaan, kedua belah pihak mengatakan sebelum mereka menikah bahwa keluarga dan lingkungan tumbuh telah membuat orang memahami ras lain.

Berdasarkan studi-studi berikut, peneliti memutuskan untuk melakukan studi dengan mengisi celah yang ada. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas pasangan suami istri apabila menjelaskan hubungan pernikahan campur, peneliti mencoba untuk menganalisa ke dalam cakupan yang lebih luas, yaitu bagaimana hubungan yang dibangun bersama mertua dengan perbedaan budaya, sehingga dapat memperluas penelitian mengenai komunikasi antar budaya. Selain itu, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti mencoba untuk menggunakan metode analisis wacana berdasarkan video yang tersedia.

Dalam menjelaskan bagaimana gambaran hubungan menantu WNI dengan mertua WNA berdasarkan video dari YouTube *channel* Keluarga Bahagia di Jerman, peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis analisis wacana melalui model analitik Van Dijk. Dalam analisis wacana Van Dijk terdapat bagian yakni analisis yang mikro dimana merepresentasikan suatu tema dalam narasi serta elemen yang besar yakni struktur sosial (Haryono, 2017).

Tujuan dari penyusunan penelitian ini ialah untuk mengetahui analisis wacana mengenai hubungan menantu WNI dan mertua WNA. Sedangkan penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai keluarga multikultural serta memperluas khasanah dan referensi mengenai komunikasi antarbudaya serta analisis wacana.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik ialah dari sudut pandang interpretatif yang juga disebut konstruksi sosial, konstruktus atau konstruksi - kenyataan bukanlah sesuatu "di luar sana," yang dapat dijelaskan, dijelaskan, atau diterjemahkan secara jelas oleh seorang peneliti ke dalam laporan penelitian. Sebaliknya, realitas dan pengetahuan dibangun dan direproduksi melalui komunikasi, interaksi, dan praktik (Tracy, 2020). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik agar peneliti dapat mengembangkan pemahaman mengenai proses interpretasi dari hubungan menantu WNI dan mertua WNA sebagai suatu peristiwa.

Analisis wacana merupakan metode yang digunakan oleh peneliti, secara khusus menggunakan analisis wacana Van Dijk dimana wacana merupakan suatu bangun teoretis yang abstrak sehingga wacana belum dapat diamati sebagai suatu perwujudan fisik bahasa. Adapun perwujudan bahasa merupakan suatu bentuk teks (Badara, 2012).

Data primer dalam penelitian ini ialah video yang diunggah oleh Keluarga Bahagia di Jerman dengan judul "NASIB PUNYA MERTUA BULE | BEGINI RASANYA JADI MENANTU ORANG JERMAN" digunakan untuk memberikan ilustrasi mengenai hubungan menantu WNI dan

mertua Jerman. Selain itu, data sekunder dalam penelitian ini ialah berbagai literatur serta kepustakaan baik mengenai analisis wacana, komunikasi antar budaya, maupun keluarga multikultural untuk mendukung data primer.

Pemilihan video dilakukan secara *purposive* berdasarkan tingginya *engagement* penonton serta kekayaan narasi pengalaman personal WNI beradaptasi dengan mertua Jerman. Data dikumpulkan melalui transkripsi verbatim tuturan lisan beserta pencatatan unsur non-verbal dan teks layar untuk diuji keabsahannya. Unit analisis mencakup elemen tekstual (pilihan kata, struktur kalimat, dan retorika) serta ekstratekstual (kognisi pembicara dan konteks sosial budaya). Tahapan analisis Van Dijk dilaksanakan secara terintegrasi melalui tiga dimensi: analisis teks (struktur makro/tema global, superstruktur/skematik, dan struktur mikro/elemen kebahasaan), kognisi sosial (menelaah proses mental, persepsi, dan latar belakang pengetahuan pembicara), serta konteks sosial (mengorelasikan wacana dengan norma hubungan mertua-menantu dalam kultur Indonesia dan Jerman).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis wacana kritis oleh Teun A. van Dijk dalam penelitian ini berfokus pada pembahasan konstruksi wacana mengenai dinamika hubungan menantu Warga Negara Indonesia (WNI) dan mertua Warga Negara Asing (WNA) Jerman yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Keluarga Bahagia di Jerman. Pendekatan Van Dijk menjelaskan bahwa wacana tidak sekadar sebagai struktur kebahasaan yang terisolasi, namun sebagai sebuah praktik sosial yang menggabungkan tiga dimensi yang bertautan secara berkesinambungan, yaitu dimensi teks (struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro), dimensi kognisi sosial (proses produksi wacana yang merepresentasikan mental dan skema pengetahuan), serta dimensi konteks sosial (struktur dan institusi sosial masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya wacana). Melalui penerapan ketiga dimensi berikut, bagian ini menguraikan bagaimana pembicara (Trisna) mengomunikasikan, mengkonstruksi, dan memagari pengalaman subjektifnya saat beradaptasi dalam ruang lingkup keluarga multikultural.

Temuan Dimensi Teks

Analisis dimensi teks mendasarkan pengujiannya pada wujud fisik tuturan dan bahasa sebagai media audio-visual yang mengartikulasikan pesan. Dalam paradigma analisis wacana Teun A. van Dijk, analisis dimensi teks ini dibagi menjadi tiga tingkatan kebahasaan yang saling berkelindan secara hierarkis, yaitu struktur makro yang membedah tematik global, superstruktur yang menelaah skematik alur narasi, dan struktur mikro yang mendalami elemen-elemen linguistik spesifik meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik, serta retorik.

Pada tingkat struktur makro, temuan data menunjukkan bahwa makna global yang dikonstruksi dalam keseluruhan durasi video ini berfokus pada representasi pengalaman personal dan subjektif seorang menantu WNI saat beradaptasi dengan lingkungan serta budaya mertuanya yang merupakan WNA Jerman. Gagasan utama ini diposisikan secara eksplisit oleh pembicara sebagai bentuk dinamika penyesuaian budaya dan pengungkapan atas pengalaman *culture shock* dalam konteks domestik keluarga multikultural. Pembicara menekankan narasinya pada perubahan cara pandang dan penyesuaian tata cara komunikasi antarpribadi setelah berpindah dari ruang budaya asal ke dalam ruang budaya baru tempat ia menetap. Dalam tingkatan tematik ini, wacana yang dibangun dibatasi secara ketat pada ruang lingkup narasi individual, di mana pembicara tidak membingkai ceritanya sebagai sebuah studi perbandingan budaya universal, melainkan murni sebagai *storytelling* atas dinamika personal yang dialaminya bersama keluarga suaminya.

Secara superstruktur, alur narasi dalam video ini dikonstruksi melalui susunan skematik tiga tahap utama yang tertata secara logis dan berurutan untuk memandu pemahaman khalayak penonton. Pada tahap pertama, yakni bagian pendahuluan, pembicara membuka narasinya dengan menyajikan peristiwa kejutan budaya awal yang dialaminya, di mana dialog singkat dengan kerabatnya menjadi pemantik kesadaran akan perbedaan norma relasi mertua-menantu. Pada tahap awal ini pula pembicara secara sengaja memancang penegasan atau *disclaimer* tertulis di layar serta tuturan lisan yang menegaskan posisi netralitasnya. Pemancangan *disclaimer* ini berfungsi untuk mengondisikan persepsi awal penonton agar menyimak narasinya dalam kerangka penceritaan pengalaman pribadi dan bukan sebagai penilaian terhadap suatu budaya.

Selanjutnya, alur bergeser ke tahap kedua, yaitu bagian isi atau badan narasi, tempat pembicara memaparkan serangkaian insiden personal spesifik yang menggambarkan kontras budaya yang dirasakannya. Pada bagian isi ini, pembicara menguraikan perbandingan antara ekspektasi kecanggungan awal dengan realitas kehangatan yang ditemuinya, pandangan normatif mengenai kewajiban membantu di dapur, dilema etika terkait sapaan nama terhadap mertua, norma penggunaan gawai saat berkumpul bersama keluarga, hingga peristiwa-peristiwa egaliter yang menyentuh emosi pembicara, seperti ketika mertuanya menyajikan minuman teh atau membantunya mengikat tali sepatu.

Alur narasi tersebut kemudian ditutup pada tahap ketiga, yaitu bagian penutup, tempat pembicara menyajikan pemadatan reflektif dengan menegaskan kembali sifat subjektif dari narasinya. Pembicara menutup wacananya dengan memagari bahwa penceritaan tersebut dilakukan tanpa intensi untuk membandingkan atau memunculkan penilaian hierarkis mengenai mana sistem budaya yang lebih baik atau lebih buruk.

Pada tingkat struktur mikro, analisis terhadap temuan kebahasaan mencakup empat elemen linguistik utama yang dipergunakan pembicara untuk memperkuat narasinya. Dari aspek semantik, temuan utama menunjukkan penggunaan secara berulang atas strategi penyangkalan. Pembicara memanfaatkan variasi penyangkalan seperti *apparent denial*, yang ditunjukkan melalui frasa lisan bahwa ia tidak memiliki niat sedikit pun untuk menjelekkan pihak manapun, serta *limiting generalization*, yang diwujudkan melalui penegasan bahwa cerita tersebut murni merupakan pengalaman pribadinya yang belum tentu mewakili seluruh realitas di Indonesia atau Jerman. Penggunaan strategi semantik ini berfungsi sebagai alat pemagaran makna agar keseluruhan tuturannya diterima sebagai ekspresi cerita personal dan bukan sebagai keluhan atau kritik normatif.

Dari aspek sintaksis, temuan memperlihatkan dominasi susunan kalimat komparatif dan pengandaian yang disusun secara sistematis oleh pembicara. Pembicara menggunakan klausa syarat dengan kata hubung pengandaian seperti “kalau” atau “jika” untuk menggambarkan ekspektasi beban norma budaya asalnya, seperti gambaran perasaan bersalah apabila seorang menantu tidak sibuk membantu di dapur saat ada acara keluarga. Kalimat pengandaian tersebut kemudian secara konsisten disambungkan dengan klausa kontradiktif menggunakan kata hubung seperti “tetapi” atau “namun ternyata di sini tidak begitu”, yang berfungsi menyoroti jurang kontras antara norma yang dipelajarinya di budaya asal dengan praktik empiris yang dijalankannya di Jerman.

Dari aspek stilistik, pembicara memanfaatkan ragam pilihan kata atau leksikon yang komunikatif, informal, dan sarat dengan identitas kedaerahan. Pembicara mempergunakan istilah etnis khas daerah asalnya seperti “mama mantu”, serta leksikon emosional seperti “terkaget-kaget” dan “canggung”. Salah satu temuan stilistik yang paling menonjol adalah penggunaan frasa “kurang ajar”. Dalam wacana ini, frasa “kurang ajar” tidak dipergunakan oleh pembicara untuk menghakimi atau melabeli perilaku orang lain, melainkan dipergunakan secara refleksi terhadap dirinya sendiri. Pembicara menggunakan istilah tersebut untuk mengekspresikan kecemasan internalnya apabila ia gagal memenuhi standar kesopanan budaya asalnya saat berinteraksi dengan mertua.

Dari aspek retorik, pembicara menggabungkan penekanan melalui saluran visual dan auditori secara bersamaan. Secara visual, pembicara memilih untuk menampilkan teks disclaimer di layar menggunakan format huruf kapital secara keseluruhan. Dalam konvensi komunikasi media digital, penggunaan huruf kapital menandai bobot keseriusan dan penegasan yang mendesak. Sementara secara auditori, pembicara mengatur ritme narasinya dengan mengubah intonasi lisan secara berkesinambungan. Ketika menyampaikan cerita perbandingan pengalaman budaya, pembicara menggunakan intonasi yang santai, berselang-seling dengan humor dan gestur tubuh yang kasual. Namun, ketika menyampaikan penegasan

dan *disclaimer*, intonasi pembicara berubah menjadi lebih lambat, berjarak, dan datar. Perubahan intonasi secara intensional ini merupakan strategi untuk memperjelas pergeseran dari mode penceritaan santai ke mode klarifikasi sikap etis.

Pembahasan

Dimensi Kognisi Sosial

Dalam memahami bagaimana pembicara memiliki ideologi atas argumentasinya mengenai hubungan yang terjalin antara mertua WNA dan menantu WNI, peneliti mengkaji wacana tersebut berdasarkan dimensi kognisi sosial yang terdiri dari pengetahuan serta opini dan sikap. Ideologi yang dimiliki oleh produser teks mempengaruhi narasi yang disampaikan, mengingat tidak adanya wacana yang benar-benar bersih atau netral dari ideologi produser teksnya (Yudhi & Sadono, 2018). Pembahasan pada dimensi ini berfokus pada bagaimana kognisi sosial yang direpresentasikan dalam tuturan menguraikan proses negosiasi mental produsen wacana tanpa bermaksud memastikan kondisi psikologis internal pembicara secara eksplisit.

Berdasarkan elemen pengetahuan, dijelaskan bagaimana Trisna sebagai pembicara semula memiliki keyakinan akan budaya yang seharusnya terjalin antara mertua dan menantu berdasarkan budaya yang selama ini berkembang di Indonesia. Informasi-informasi berikut disampaikan oleh Trisna guna memberikan fondasi argumennya bahwa adanya perbedaan budaya antara hubungan mertua WNA dan mertua di Indonesia. Adanya budaya di Indonesia yang mengatur hubungan antara mertua dan menantu tidak banyak dijelaskan oleh Trisna dalam videonya, namun Trisna menyampaikan bahwa adanya stereotip yang berkembang di Indonesia bahwa mertua identik dengan seseorang dengan kepribadian yang galak. Kemudian Trisna banyak menyampaikan bagaimana hubungan antara mertua dan menantu terjalin di Jerman.

Berdasarkan pengetahuan yang disampaikan oleh Trisna dalam argumentasinya, hal tersebut akan menjembatani pada aspek opini dan sikap, Trisna banyak menjelaskan sikap yang ia lakukan kepada mertuanya di Jerman. Pada awalnya terjadi kecanggungan karena perbedaan budaya tersebut, namun lama kelamaan ia perlu untuk melakukan penyesuaian. Budaya masyarakat Indonesia mengenai hormat kepada mertua disampaikan oleh Trisna merupakan budaya yang lebih baik karena bagaimanapun mertua memiliki usia yang jauh lebih tua dibandingkan menantu, namun hal tersebut ditambahkan oleh Trisna bahwa adanya perbedaan budaya yang berkembang di Jerman mengenai hubungan antara mertua dan menantu, dimana mertua di Jerman tidak memiliki stereotip galak seperti di Indonesia.

Dimensi Konteks Sosial

Wacana berikut yang disampaikan oleh Trisna terbentuk berdasarkan adanya budaya yang berbeda jauh antara Indonesia dan Jerman dalam hal-hal yang mengatur hubungan antara mertua dan menantu. Untuk memberikan pemahaman serta membagikan pengalamannya, Trisna mengungkapkan wacana tersebut dalam video YouTube yang ia unggah. Budaya yang berkembang di Jerman mengenai hubungan mertua dan menantu disampaikan oleh Trisna yakni tidak adanya kecanggungan seperti di Indonesia. Hal berikut menarik karena juga didukung oleh beberapa studi yang menjelaskan bagaimana hubungan antara mertua dan menantu di Indonesia, yakni adanya permasalahan komunikasi interpersonal yang dirasakan menantu dan mertua perempuan umum ditemukan kegagalan proses komunikasi yang berlangsung, sehingga adanya ketidakharmonisan hingga adanya konflik antara keduanya dalam sehari-hari (Santi, 2015; Kinanti & Hendrati, 2013). Komunikasi antara mertua dan menantu akan terjalin secara baik apabila dari keduanya memiliki keterbukaan serta tidak memberikan batasan atas hubungan yang dijalin (Agustin & Tamburian, 2018).

Keterbukaan menjadi suatu bentuk perbedaan yang dipahami oleh pembicara atas persepsi budaya mengenai hubungan mertua dan menantu. Berdasarkan representasi pengalaman pembicara, adanya persepsi hubungan canggung yang sempat dirasakan dari sudut pandangnya sebagai menantu saat membayangkan norma umum di Indonesia dirasakan kurang memberikan ruang bagi terwujudnya komunikasi yang sepenuhnya terbuka. Relasi yang dipersepsikan tersebut cenderung digambarkan berlangsung secara vertikal atau hierarkis. Berbeda dengan konteks budaya yang diwakili oleh mertua WNA sebagaimana disampaikan dalam penceritaan Trisna, di mana tuturan lisan pembicara mengartikulasikan adanya kedekatan hubungan yang menyerupai relasi pertemanan, namun tetap berjalan dalam koridor etika tertentu, seperti batasan untuk tidak bercanda secara berlebihan kepada mertua.

Agar hubungan antara mertua dan menantu dapat terjalin secara harmonis serta tercipta komunikasi yang efektif, kognisi sosial yang direpresentasikan dalam tuturan memperlihatkan perlunya keterbukaan di antara kedua belah pihak. Norma budaya sebagaimana yang dipahami dan diinternalisasi oleh pembicara dari latar belakang Indonesia sejatinya dipandang sebagai hal yang baik karena menjunjung tinggi nilai kehormatan kepada orang yang lebih tua. Namun, tuturan pembicara juga merepresentasikan bahwa penerapannya terkadang dapat menimbulkan persepsi adanya jarak sosial yang lebar sehingga memunculkan rasa canggung antarpribadi. Hal ini dibenturkan dengan pengalaman empiris pembicara saat berinteraksi dengan lingkungan keluarga suaminya di Jerman, yang dalam narasinya dipersepsikan menempatkan posisi mertua dan menantu secara lebih setara

sehingga meminimalisir jarak komunikasi. Dalam penceritaan Trisna, mertua digambarkan tidak segan untuk mengambil inisiatif memberikan bantuan kepada menantunya. Hal berikut diperkuat oleh tuturan Trisna yang merepresentasikan rasa segan dan canggung saat menerima bantuan langsung dari mertuanya, di mana skema acuan asal yang diyakininya menekankan bahwa menantulah yang seharusnya berinisiatif membantu keperluan orang tua.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis hubungan antara menantu WNI dan mertua WNA Jerman melalui model analisis wacana Teun A. van Dijk dalam video YouTube "*NASIB PUNYA MERTUA BULE | BEGINI RASANYA JADI MENANTU ORANG JERMAN*" yang diunggah oleh akun Keluarga Bahagia di Jerman. Secara tekstual, Trisna sebagai pembicara membagikan representasi pengalaman pribadinya mengenai perbedaan budaya dan *culture shock* yang dirasakan sebagai warga asal Papua yang memiliki mertua warga negara Jerman. Dalam pembawaannya, struktur wacana disusun secara sistematis mulai dari pendahuluan, penyampaian argumen berupa contoh perilaku mertua, hingga penutup yang menegaskan bahwa narasi tersebut tidak berniat menyudutkan pihak mana pun. Pada tingkat mikro, analisis menunjukkan penggunaan gaya bahasa khas Papua, penyampaian yang kasual namun serius, serta pemanfaatan metafora untuk mendukung argumen. Dari aspek kognisi sosial, pembicara merepresentasikan pengetahuannya tentang budaya asal dan domisili untuk membentuk opini serta sikapnya terhadap interaksi interkultural tersebut. Sementara pada dimensi konteks sosial, wacana ini mengonstruksi keluarga mertua pembicara sebagai sosok yang lebih kasual dan egaliter, sehingga hubungan antara mertua dan menantu terasa meminimalisir jarak dan kecanggungan jika dibenturkan dengan norma hierarkis yang biasa dipersepsikan di Indonesia. Penelitian ini menyarankan agar studi selanjutnya menggunakan metode fenomenologi komparatif serta mengeksplorasi sudut pandang langsung dari pihak mertua.

Daftar Pustaka

- Agustin, A., & Tamburian, H. H. D. (2018). Komunikasi Antarpribadi Antara Mertua dan Menantu Beda Agama. *Koneksi*, 2(2), 210. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3887>
- Allendorf, K. (2017). Like Her Own: Ideals and Experiences of the Mother-In-Law/Daughter-In-Law Relationship. *Journal of Family Issues*, 38(15), 2102–2127. <https://doi.org/10.1177/0192513X15590685>
- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Group.

- Davies, C. (2012). The English Mother-in-Law Joke and its Missing Relatives. *Israeli Journal of Humor Research*, 1(2), 12–39. <http://ask.yahoo.com/20010209.html>
- Hadawiyah. (2016). Komunikasi Antarbudaya Pasangan Beda Etnis (Studi Fenomenologi Pasangan beda Etnis Suku Sulawesi - Jawa di Makassar). *Jurnal Lentera Komunikasi*, 2(1).
- Haryono, C. G. (2017). Praktek Produksi Hegemoni Militer Melalui Film “Jenderal Soedirman.” *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(01), 30–42. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i01.844>
- Ibrahim, S. M., & Bambang, A. (2015). HAMBATAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA ASPEK RAS (Analisis Kritis pada Kasus Indonesia – TiongHoa). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 1(2).
- Kinanti, J. A., & Hendrati, F. (2013). Hubungan Tipe Kepribadian dengan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan Terhadap Ibu Mertua. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(2).
- Lee, S. H., Balkin, R. S., & Fernandez, M. A. (2017). Asian Intercultural Marriage Couples in the United States: A Study in Acculturation and Personality Traits. *Family Journal*, 25(2), 164–169. <https://doi.org/10.1177/1066480717697951>
- Oktafiani, N. L., Ramli, A. H., & Kurniawati, Y. (2015). Manajemen Konflik Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Perkawinan Campuran (Studi Fenomenologi pada Pasangan Perkawinan Campuran Wanita Jawa dengan Pria Eropa). *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1–15.
- Rahmawati, I. (2015). Komunikasi sebagai Motor Melihat Realitas Bersama (Kajian Shared Reality Theory). *Buletin Psikologi*, 23(1), 31. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10575>
- Rittenour, C. (2012). Daughter-in-law Standards for Mother-in-law Communication: Associations With Daughter-in-law Perceptions of Relational Satisfaction and Shared Family Identity. *Journal of Family Communication*, 12(2), 93–110. <https://doi.org/10.1080/15267431.2010.537240>
- Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 03(1), 88–104.
- Santi, Y. (2015). Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan yang Harmonis Antara Mertua dan Menantu Perempuan. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), 466–472.
- Shih, K. Y., & Pyke, K. (2016). Seeing Mothers-in-Law Through the Lens of the Mothering

- Ideology: An Interview Analysis of Taiwanese, Taiwanese American, and Mexican American Daughters-in-Law. *Journal of Family Issues*, 37(14), 1968–1993. <https://doi.org/10.1177/0192513X15570319>
- Sucitarti, N. N. A. (2017). Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro Tv. *Aksara*, 29(2), 267. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i2.54.267-282>
- Tili, T. R., & Barker, G. G. (2015). Communication in Intercultural Marriages: Managing Cultural Differences and Conflicts. *Southern Communication Journal*, 80(3), 189–210. <https://doi.org/10.1080/1041794X.2015.1023826>
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. John Wiley and Sons, Inc. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Vera, N., & Wihardi, D. (2012). Jagongan Sebagai Bentuk Komunikasi Sosial pada Masyarakat Solo dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 2(2), 58–64.
- Yudhi, L., & Sadono, P. teguh. (2018). Komodifikasi Nilai Nasionalisme Sebagai Identitas Sosial Melalui Tetralogi Stand Up Comedy Pandji Pragiwaksono. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(2), 95–117.